

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TARI BARIS JUNTAL DI DESA BAYUNG CERIK KABUPATEN BANGLI

I Wayan Ngungsiana Putra, Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani
Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email. Ngungsiana1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam tari Baris Juntal tersebut. Tujuan dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk mendeskripsikan, bentuk, fungsi dan nilai pendidikan tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli. Manfaat penelitian ini sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan guna menambah pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang bentuk, fungsi dan nilai pendidikan dalam tari Baris Juntal menggunakan lima teori: teori estetika, teori pendidikan, teori bentuk, teori fungsional, dan teori nilai. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, metode studi kepustakaan, dan metode dokumentasi.

Baris Juntal sebagai bentuk tari yang disakralkan oleh masyarakat desa Bayung Cerik merupakan warisan dari para leluhur terdahulu. Tari ini dipentaskan atau ditarikan pada saat *piodalan* di tujuh pura, seperti Pura Puseh, Pura Balai Agung, Pura Dalem, Pura Tegal Suci, Pura Bangun Sakti, Pura Sanghyang Tanggluk, dan Pura Puseh Padukuhan. Sejarah tari Baris Juntal berawal dari *pawisik* yang didapat oleh *Pekak Ubung* pada saat *makemit* (berjaga-jaga) di Pura Balai Agung desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli tepatnya di *Pelinggih Glagah*. Tarian ini termasuk tarian kelompok yang dibawakan oleh 8 orang penari putra, dipentaskan sebagai pelaksana upacara pada pura-pura yang disebutkan di atas. Adapun fungsi yang terkandung dalam tari Baris Juntal ini sebagai ritual dan termasuk tari *Wali*. Nilai pendidikan yang terdapat pada tari Baris Juntal yaitu nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan estetika dan nilai pendidikan sosial.

Kata kunci: bentuk, fungsi, nilai pendidikan, dan tari Baris Juntal.

Abstract

This study discusses the form and function of Baris Juntal dance in Bayung Cerik village of Bangli regency, as well as the educational value contained in the Baris Juntal dance. The purpose of this research is useful to describe, shape, function and value of dance education of Baris Juntal in Bayung Cerik village of Bangli regency. Benefits of this research as a reference for readers or researchers in adding science to add understanding of the values of education in everyday life. The study of the form, function and value of education in Baris Juntal dance uses five theories: aesthetic theory, educational theory, form theory, functional theory, and value theory. Methods of data collection by observation method, interview method, literature study method, and documentation method.

Baris Juntal as a form of dance that is sacred by the people of the village of Bayung Cerik is a legacy of the ancestors. This dance is performed or performed at *piodalan* in seven temples, such as Puseh Temple, Balai Agung Temple, Dalem Temple, Tegal Suci Temple, Bangun Sakti Temple, Sanghyang Tanggluk Temple, and Puseh Padukuhan Temple. The history of Baris Juntal dance originated from *Pawisik* obtained by *Pekak Ubung* at the time of *makemit* (just in case) at Balai Agung Temple, Pengotan village of Bangli regency precisely in *Pelinggih Glagah*. This dance includes a group dance performed by 8 male dancers, performed as a ceremony performer at the temple mentioned above. The functions contained in this Juntal Line dance as a ritual and including *Wali* dance. The value of education found in Juntal Baris dance is the value of character education, the value of cultural education, the value of aesthetic education and the value of social education.

Keywords: form, function, educational value, and Baris Juntal dance.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Nilai berasal dari *vale're* yang artinya berguna, mampu, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dihargai berguna dan dapat membuat orang menghayati hal tersebut (Adisusilo, 2014:45). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak keperibadian manusia (Triwiyanto, 2014:21).

Bidang Pendidikan seni jika dikaitkan atau diarahkan kedalam bentuk kesenian, yang mempunyai peranan penting di Bali salah satunya adalah seni musik, seni rupa, dan seni tari, seni tari tetap eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tari Bali merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali yang telah diwariskan sejak zaman lampau. Hal itu terlihat jelas dengan adanya pertunjukan seni tari, hampir disetiap upacara keagamaan masyarakat Hindu-Bali. Menurut Yudana dalam Sugiadnyani (2015:17), seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak-gerak yang ritmis yang indah serta melalui cipta rasa dan karsa yang diamati oleh orang penata tari.

Tari pada dasarnya adalah suatu perwujudan ekspresi budaya. Selain mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pemiliknya atau para pelakunya, tari juga mengekspresikan dan menampilkan tingkat peradaban serta estetika dari pemilik atau pelakunya. Seni tari, termasuk seni pada umumnya yang semua ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai sumber kenikmatan estetika, yang seharusnya dapat dijadikan "pintu" untuk memasuki suatu khasanah budaya atau sebagai pemandu budaya. Nilai pendidikan yang terkandung dalam seni tari salah satunya nilai estetika, dimana estetika itu adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu

yang berkaitan dengan keindahan (Djelan-tik, 1999:6).

Seni tari Bali pada umumnya digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu, *Wali* (seni pertunjukan sakral), *Bebali* (seni pertunjukan untuk upacara), dan *Balih-balihan* (seni tari untuk hiburan pengunjung). Seni tari *Wali* ialah seni yang dilakukan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan upacara agama yang pada umumnya tidak dibawakan lakon. Kehidupan tari Bali tidak dapat dipisahkan dari segi agama dan bahkan tidak ada upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya tari dan gamelan-gamelan (Bandem, 1983:46).

Adapun jenis tari yang digolongkan dalam tari seni tari *Wali* diantaranya ialah tari Rejang tari Pendet, tari Sanghyang, dan tari Baris Upacara (Bandem, 1985:7). Tari Baris upacara adalah salah satu dari jenis tari upacara yang penting di Bali. Baris diduga berasal dari kata bebarisan, yang berarti deret, leret, jajaran dan banjar. Baris berarti pasukan (prajurit), merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang, tari ini dipertunjukkan oleh penari laki-laki, dari 4 sampai 64 orang. Fungsi ritual pada tari Baris menunjukkan kematangan seseorang. Kematangan ini dipertunjukkan melalui kecakapannya dalam mempergunakan senjata atau alat perang. Untuk itu aspek kepahlawanan terdapat juga di dalam tari Baris.

Di Bali terdapat kurang lebih 30 (tiga puluh) macam tari Baris yang satu sama lain mempunyai keunikan masing-masing nama baris itu disebut sesuai dengan senjata dan kostum yang dipakai seperti: (1) Baris Ketekok Jago, (2) Baris Dapdap, (3) Baris Presi, (4) Baris Gede, (5) Baris Omang, (6) Baris Bajra, (7) Baris Jojor, (8) Baris Tamiang, (9) Pendet, (10) Baris Tombak, (11) Baris Poleng, (12) Baris Panah, (13) Baris Guwak, (14) Baris Derma, (15) Baris Cekuntil, (16) Baris Demeng, (17) Baris Jangkang, (18) Baris Kupu-Kupu, (19) Baris Lutung, (20) Baris Klampa, (21) Baris Ireng, (22) Baris Nuri, (23) Baris Cendek, (24) Baris Kuning, (25) Baris Gayung, (26) Baris Taruna, (27) Baris Bedil, (28) Baris Cina, (29) Baris Melampahan, (30) Baris Juntal (Bandem, 1985:10).

Baris Juntal adalah kesenian yang berasal dari desa Juntal Kabupaten Karangasem dan berkembang di Desa Selulung (kecamatan Kintamani) busana yang yang digunakan sama dengan busana Baris Gede yang menggunakan tombak. Gamelan pengiringnyapun sama, yaitu *cumbang kirang* (Kardji, 2010:15). Baris Juntal adalah salah satu tari baris upacara yang terdapat di daerah Bangli (di desa Penulisan) dan tari ini berfungsi untuk mengiringi upacara *dewa yadnya*. Baris Juntal dibawakan oleh beberapa penari laki-laki dengan berpasang-pasangan dan membawa senjata tombak pakaiannya serupa dengan Baris Jangkang, hanya saja warnanya hitam. Pertunjukan Baris Juntal diiringi gamelan gong (Bandem, 1982: 105). Selain yang dipaparkan di atas sesuai keadaan di lapangan Baris Juntal juga dapat dijumpai di desa Bukih, desa Manikliu dan desa Bayung Cerik Kecamatan Kintamani, setra dijumpai di desa Malet Temesir Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Baris Juntal yang ada di desa Bayung Cerik juga dipentaskan pada Pujawali di Pura Pucak Penulisan karena desa Bayung Cerik merupakan bagian dari *Gebog Domas* (kelompok delapan ratus) penyungsur Pura Pucak Penulisan. Kata Juntal berasal dari kata *Jun* dan *tal*, *jun* artinya *jin* (mahluk halus) sedangkan *tal* berarti *lontar* atau *pawisik*, yang didapatkan dari alam *niskala*. Jadi arti kata Juntal adalah tarian yang berasal dari alam *sekala* yang didapatkan lewat *pawisik*. Busana yang digunakan mirip dengan Baris Gede, akan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada gelungannya, yaitu bila Baris Gede menggunakan gelungan (mahkota), sedangkan Baris Juntal hanya memakai *capil* (topi yang terbuat dari bambu yang dianyam), warna pakaiannya identik menggunakan warna hitam, dengan membawa *property* tombak, keris dan *tameng*. Gamelan pengiringnya adalah *gong kebyar*.

Tari Baris Juntal merupakan tarian kelompok, penarinya berjumlah 8 orang laki-laki warga asli desa Bayung Cerik yang sehat secara fisik dan mental, serta memiliki gerakan yang sangat unik dan mempunyai ciri khas tersendiri, Tari Baris Juntal tidak bisa lepas dari masyarakat desa

Bayung Cerik, karena masyarakat desa Bayung Cerik sangat menjunjung tinggi keberadaan tari Baris Juntal dan sebagai salah satu warisan leluhur, di samping itu sebagai pelengkap upacara agama yang dilakukan di desa Bayung Cerik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang tari Baris Juntal yang ada di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli, dengan judul penelitian: Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli.

Keberadaan tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli memang cukup unik dan menarik. Banyak hal yang dapat dibahas dan dikaji dari objek penelitian ini. Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka permasalahan dalam objek penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk tari Baris Juntal di Desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli, Apa fungsi pementasan tari Baris Juntal di Desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli, Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli. Mendeskripsikan bentuk, fungsi, nilai-nilai pendidikan pada tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli.

Penelitian tentang tari Baris Juntal yang dipentaskan pada saat Pujawali di Pura Puseh diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoristis yang lebih terkait dengan keilmuan dan bernuansakan keilmuan, sedangkan manfaat praktis lebih terkait dengan permasalahan kehidupan sehari-hari secara praktis dan kontekstual.

Manfaat teoristis, bagi masyarakat umum dan masyarakat desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman atau wawasan tentang bentuk, fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung pada tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang sangat penting dan bergunanya sebuah kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang memiliki nilai keindahan

dan nilai pendidikan yang diwariskan turun-temurun. Bagi lembaga pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar untuk menambah pembendaharaan perpustakaan sehingga dapat digunakan untuk perbandingan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis. Bagi seniman akademis dan para tokoh seniman Bali, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan agar lebih mempopulerkan dan mempertahankan adanya kesenian yang telah ada sejak zaman dahulu agar tidak terjadi kepunahan akibat perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dengan sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam mencapai tujuan penelitian (Sutanto, 2013:73). Pada metode penelitian ini terdiri dari, Rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Rancangan Penelitian Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Tahapan-tahapan Laporan Penelitian.

Bentuk Tari Baris Juntal di Desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli

Awal mula tari baris juntal di desa bayung cerik Kabupaten Bangli Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Salain Suwiti, 22 November 2017 yang berlangsung dikediamannya di *tempek* Sekunjeng, desa Bayung Cerik. Beliu merupakan *pengelingsir* yang mewariskan tari Baris Juntal mengatakan bahwa, sejarah tari Baris Juntal didapat dari seorang laki-laki yang bernama *Pekak Ubung*, *Pekak Ubung* adalah seseorang laki-laki warga asli masyarakat desa Bayung Cerik. Kemudian pada suatu ketika beliau bekerja disebuah desa yang bernama desa Pengotan, desa Pengotan terletak di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

Pekak Ubung bekerja sebagai tukang kayu di pura Balai Agung tepatnya di pelinggih *glagah* karena pada saat itu sedang ada pembangunan pelinggih di Pura Balai Agung desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli. Pada suatu mala *Pekak Ubung* berjaga-jaga (*mekemit*) di pura Balai Agung tepatnya di *pelinggih glagah* yang disekitarnya terdapat pohon beringin besar yang di keramatkan oleh masyarakat desa Pengootan, kemudian pada

tengah malam *Pekak Ubung* melihat ada sebuah tarian yang belum pernah ia jumpai sebelumnya dan *Pekak Ubung* melihat tarian ini tidak di alam nyata melainkan alam *niskala* (alam gaib), dan *Pekak Ubung* pun melihat tarian ini dalam keadaan seperti orang bermimpi tetapi ia sadar dan dalam keadaan terbagun (*kalimamatan*) *pekak Ubung* memperhatikanya secara teliti dan detail lalu *Pekak Ubung* melihat lengkap dari busana, properti tari dan sesajen pada tarian berlangsung, berupa *segehan agung* serta *sambleh* (persembahan kepada bhuta kala) berupa *kucit butuhan* (babi jantan). Lalu *Pekak Ubung* ini mendapat *pawisik* (mandat) dari alam *niskala* (alam gaib) yang isinya adalah barang siapa yang bisa mengikuti dan meneruskan tarian Baris Juntal ini maka, tari Baris Juntal ini bisa dijadikan sebagai *pemuput* upacara dan upakara yadnya, yaitu upacara dewa yadnya. Akan tetapi ada syarat yang harus dipatuhi yaitu mengubah busana bagian kepala dari tari Baris Juntal yang dilihatnya di alam *niskala* yang awalnya megunakan *destar poleng metepi barak* menjadi megunakan *capil* (topi yang terbuat dari anyaman bambu).

Keesokan harinya *Pekak Ubung* bergegas pulang ke desa Bayung Cerik, dengan semangatnya karena bersedia menjalankan *pawisik* (titah) yang didapatkannya untuk mengajarkan tari Baris Juntal kepada warga masyarakat desa Bayung Cerik dengan tulus ikhlas. Tari Baris Juntal diperkirakan sudah ada dan berkembang di desa Bayung Cerik sebelum Indonesia merdeka diperkirakan pada tahun 1930-an, dan tari Baris Juntal berkembang pesat pada tahun 1946 serta sampai sekarang tari Baris Juntal masih terjaga kelestariannya, dan sampai sekarang sudah mengalami regenerasi yang ke tujuh di desa Bayung Cerik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Nuwirata beliau merupakan salah satu penari Baris Juntal, pada tanggal 22 november 2017, yang berlangsung di kediamannya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik, mengatakan bahwa tari Baris Juntal sudah ada di desa Bayung Cerik sejak ia belum lahir menurut beliau arti kata Baris Juntal adalah: Baris berarti jajaran, leret, barisan, sedangkan Juntal berasal dari kata jun yang artinya jin (mahluk halus) dan tal artinya *lontar*, sastra

atau *pawisik* dari alam *niskala*, jadi Baris Juntal adalah tari yang ditarikan oleh 8 orang laki-laki dengan posisi berbaris, yang bersal dari alam *niskala* (alam gaib) yang didapatkan lewat *pawisik* yang bisa dipakai sebagai pemuput upacara dan upakara yadnya *Dewa Yadnya*. Adapun setruktur Juntal Baris terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, dan *pesiat*.

Dilihat dari segi bentuk, tari Baris Juntal masuk kedalam jenis tari kelompok kecil yang ditarikan oleh 8 orang laki-laki. Tarian ini dipentaskan atau dipertunjukkan dalam kaitannya dengan upacara yang berlangsung di setiap *pujawali* di pura-pura yang ada di desa Bayung Cerik diantaranya: Pura Dalem, Pura Balai Agung, Pura Tegal Suci, Pura Bangun Sakti, Pura Sanghyang Tangluk, Pura Puseh Padukuhan dan Pura Puseh dengan menggunakan gerakan yang sederhana, tarian ini termasuk jenis tari sakral yang fungsinya sebagai pelengkap dari upacara di pura-pura yang disebutkan di atas. Untuk menguraikan bentuk dalam tari Baris Juntal ada beberapa aspek penting yang perlu dibahas. Aspek tersebut meliputi elemen-elemen pertunjukan tari Baris Juntal dan struktur pertunjukan Tari Baris Juntal.

Elemen-elemen tari Baris Juntal, bentuk fisiknya diungkap melalui unsur gerak yang lincah, dinamis, ekspresif, dramatik lahir dari perpaduan *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Adapun unsur suara, dan rupa pada tari Baris Juntal wujudnya dapat dilihat oleh indra pengelihatan sebagai tari yang ditimbulkan oleh gerak tubuh penari, rias busana yang dipakai penari, itu semua merupakan salah satu unsur terkuat untuk memberikan bentuk tari Baris Juntal. Sedangkan unsur suara dan rupa bersifat sebagai pendukung dalam mewujudkan bentuk fisik dari tari tersebut. Bentuk fisik atau bentuk sajian tari Baris Juntal sebagai ungkapan seniman dapat digambarkan melalui elemen-elemen yang mendukungnya seperti: tema tari, musik pengiring, rias dan busana, properti, tempat pentas.

Struktur tari yang dimaksudkan disini adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Ada tiga bagian pokok yang membangun struktur hampir semua tarian Bali. Ketiga bagian yang dimaksud adalah: bagian awal, bagian

tengah, dan bagian akhir. Ketiga bagian ini dapat disejajarkan dengan *utpeti* (lahir), *stiti* (hidup), *perelina* (akhir) dalam konsep *tri kona* (tiga tahap) kehidupan, atau ibarat perjalanan matahari dari pagi, siang, dan malam. Ketiga bagian ini mengalir sedemikian rupa berawal dari intensitas gerak yang rendah, kemudian meningkat menjadi lebih bergairah, dan berakhir dalam intensitas yang lebih rendah walaupun tidak serendah intensitas bagian awal. Patut diketahui bahwa ketiga bagian di atas dapat mengalir dalam satu irama namun bisa dalam irama yang berbeda-beda (Dibia, 2013:114).

Pencipta tari Bali telah mengangkat berbagai jenis gerak dari bermacam-macam sumber. Macam-macam gerak itu digabungkan sehingga terwujudlah tari Bali yang sangat unik salah satunya tari Baris Juntal yang ragam gerakannya meliputi *agem*, *nameng*, *nyeregseg*, *malpal*, *seledet*, *ngider*, *buana*, *nancep*, *tumpak*, *nengkeleng*, *nikul*, *tumbak*, *nyado*, *ngewangsit*, *nepis*, *nyeluhsus*, *ngeliduk*, *ngelepat*, *nabing*, *nuek*, *ngulet*, *ngeling-ling*, *mapas*, *siat*, dan *pablesat*.

Fungsi Tari Baris Juntal di Desa Bayung Cerik

Tari berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu seni *wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Seni *wali* adalah seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama. Seni tari *bebali* adalah seni yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upakara di pura-pura ataupun di luar pura. Seni *balih-balihan* adalah segala seni tari yang memfunyai fungsi sebagai hiburan yang berfungsi sebagai hiburan yang memfunyai unsur dan dasar seni tari (Bandem, 1983:23).

Pada tahun 1930-an sampai sekarang, tari Baris Juntal menjadi tari *wali* untuk mengiringi upacara dewa yadnya yang berlangsung di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli sampai sekarang tari Baris Juntal berfungsi sebagai tari *wali*, sekaligus sebagai pengiring dan pelaksana upacara dan upacara *yadnya* yang harus ada dalam rangkaian upacara *dewa yadnya* 7 (tujuh) pura yang ada di desa Bayung Cerik diantaranya adalah: Pura Puseh, Pura Balai Agung, Pura Dalem,

Pura Tegal Suci, Pura Bangun Sakti, Pura Sangh- yang Tanggeluk, dan Pura Puseh Padukuhan.

Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli

Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Sehingga nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang lain. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai dan diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat (Adisusilo, 2012:56).

Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna (Suardi, 2012:1). Manusia memiliki potensi dan kemampuan berbeda-beda, dengan adanya pendidikan manusia bisa meningkatkan potensi lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan seorang, semakin banyak mendapatkan pengetahuan, keterampilan untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam proses pendewasaan melalui pembelajaran.

Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan yang dikaji dalam tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik Kabupaten Bangli ialah nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan estetika yang akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pemerintah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, budaya

dan falsafah bangsa, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dari beberapa nilai karakter yang dipaparkan di atas hanya terdapat lima nilai karakter diantaranya, nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, dan mandiri, serta nilai karakter tanggung jawab. Kelima nilai karakter tersebut akan diuraikan sebagai berikut

1. Nilai Religi/Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam intergrasinya hubungannya dengan tuhan (Rosyadi dalam Awan, 2016:42). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia agar lebih baik dalam berkeyakinan dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam suatu karya seni dimaksudkan agar penikmat karya seni tersebut mendapat renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Semi (1993:21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita dapat memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Untuk mengerti hasil-hasil kebudayaan, harus paham akan agama yang mendasarinya. Religi lebih pada hati, nurani, dan peribadi, manusia itu sendiri. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat dengan tuhan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai ke-rohaniaan tertinggi dan mutlak serta bersumber pada keyakinan dan kepercayaan manusia.

Dalam petunjuk tari Baris Juntal di desa Bayung Cerik ditemukan unsur pendidikan yang bersipat religius dilihat dari sejarah munculnya tari Baris Juntal, prosesi pertunjukan hingga fungsi pertunjukan sebagai tari *wali*. Tari Baris Juntal dipentaskan pada saat *pujawali* di Pura Puseh yang berkaitan dengan *Ida Betara Wisnu* sebagai

dewa pemelihara yang bersetana di Pura Puseh. Para penari sebelum menari dilakukan ritual khusus yaitu pembersihan (*melukat dengan prayascita durmengala*) yang mana bertujuan untuk menghilangkan *leteh* (kotor), dan pasupati yang dilakukan oleh para *jro dulu* atau *pemangku adat*. Para penari juga harus dalam keadaan suci secara lahir dan batin atau tidak dalam keadaan *cuntake* atau *sebel* (mempunyai halangan tertentu seperti mempunyai kematian) kandungan sepirtual dalam tari Baris Juntal akan mendidik masyarakat untuk menjadi lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat dengan kepada Tuhan.

Masyarakat yang menarikan tari Baris juntal akan selalu taat pada ajaran agama, karena setiap mereka akan tampil maka mereka selalu memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk keselamatan dirinya dan kelancaran pementasan tari Baris Juntal. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pada tari Baris Juntal mempunyai nilai pendidikan religius yang mendidik dan melatih perilaku penari maupun penikmatnya agar lebih taat kepada ajaran-ajaran agama berdasarkan Hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamanya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik.

2. Nilai Karakter Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya mempersiapkan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamanya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik, mengatakan bahwa nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada tari Baris Juntal tepatnya pada anggota organisasi yakni pada masalah pembagian keuangan, pengambilan *malang* (hidangan berupa nasi dan *sate babi*) yang diberi oleh *krama* desa. Selain itu nilai kejujuran juga terdapat pada penari yakni penari harus jujur dalam melakukan gerakan tanpa ada yang perlu di besar-besarkan.

Berkaitan dengan pemaparan di atas dapat dipetik ikmahnya sebagai acuan dalam kita berpikir, berkata dan berbuat yang jujur, baik serta, benar yang lazim dalam istilah Hindu disebut Tri Kaya Pari Suda

3. Nilai Karakter Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamanya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik, mengatakan nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada tahap latihan missalnya ada salah satu anggota yang tidak bisa hadir atau terlambat pada saat pementasan maka yang hadir harus rela untuk tidak menuntut denda atau sangsi, para penari harus bisa memberikan sikap toleransi. Sikap pengertian dan menghargai pada perbedaan pendapat satu sama lainnya sangat diperlukan dalam suatu organisasi. Nilai toleransi juga terdapat pada saat penari melakukan gerakan infrovisasi, (gerakan tari yang belum terstruktur) penari bisa menerima dan memberi permakluman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu organisasi kita harus bisa menghargai dan menerima pendapat antar sesama anggota. Dalam kehidupan sikap toleransi sangat dibutuhkan karena manusia sebagai makhluk sosial, supaya tidak kelihatan terlalu kaku.

4. Nilai Karakter Mandiri

Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamannya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik, mengatakan bahwa nilai pendidikan karakter mandiri terdapat pada penari Baris juntal yakni pada kesangupan penari harus mampu menguasai tarian tari Baris Juntal secara utuh dan benar sesuai dengan *pakem-pakem* tari Baris Juntal. Menempa diri menjadi penari profesional bukan hanya menjadi penari yang hanya sekedar menari karena suatu ikatan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil hikmah dimana dalam menjalankan suatu pekerjaan ataupun melakukan sesuatu tidak harus terikat atau tergantung terhadap orang lain yang mana kita harus mampu menyelesaikannya sendiri.

5. Nilai Karakter Tangung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewa-

jibanya sebagaimana yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan tuhan (Mustari, 2004:19). Hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamanya di tempek Sekunjeng desa Bayung Cerik, mengatakan bahwa nilai pendidikan tanggung jawab dapat dilihat dari sebelum menari, para penari diberi tanggung jawab mempersiapkan diri untuk menari, mempersiapkan sarana dan prasarana dalam pementasan tari Baris Juntal, pada saat pementasan berlangsung penari diberikan tanggung jawab untuk melakukan gerak secara serius, sungguh-sungguh, dan penuh semangat juang yang tinggi, Sesudah pementasan tari Baris Juntal penari bertanggung jawab atas perlengkapan yang dikenakan pada saat pementasan berlangsung.

Dari uraian di atas dapat dipetik hikmahnya bahwa sikap atau prilaku tanggung jawab sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan karena dalam melaksanakan tugas kita yang harus bertanggung jawab atas semua hasil perbuatan baik ataupun buruk sesuatu hal yang diperoleh, hal ini untuk menuntun pola hidup agar menjadi lebih baik.

Nilai pendidikan budaya atau kebudayaan yang ada pada tari Baris Juntal bisa dilihat dari bagaimana masyarakat dan regenerasi di desa Bayung Cerik kabupaten Bangli sudah menjaga keutuhan tari Baris Juntal dari segi ritual, gerak, rias, busana, property, dan masyarakat desa Bayung Cerik tetap melestarikannya sampai saat ini, hasil wawancara dengan Bapak I Ketut Sudarma S.Pd, 22 November 2017 dikediamannya di tempek Sekunjeng desa Bayung Cerik.

Nilai Pendidikan Estetika dalam tari Baris Juntal untuk melihat nilai pendidikan yang menitik beratkan pada keindahan yang dapat dilihat melalui wujud, bobot dan penampilan. Wujud dapat dilihat dengan mata maupun didengar oleh telinga, bobot adalah benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu, penampilan atau penyajian adalah cara kesenian tersebut disajikan dan disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca,

pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Dari uraian diatas nilai pendidikan estetika atau keindahan yang terkandung dalam tari Baris Juntal dapat diamati melalui: susunan gerak atau ragam gerak, tata busana, dan tata rias, pola lantai, dan iringan yang digunakan pada tari Baris Juntal berdasarkan wawancara dengan Bapak I Made Nuwirata beliau merupakan salah satu penari Baris Juntal yang ada di desa Bayung Cerik pada tanggal 22 November 2017, yang berlangsung di kediamannya di *tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik.

Nilai pendidikan sosial dalam mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, kerja sama, gotong royong, penghargaan, dan sifat-sifat lainnya yang ditunjukkan untuk kepentingan manusia yang merupakan kebiasaan secara turun menurun. Adapun nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tari Baris Juntal dapat dilihat dari sifat yang koleratif/bersama, yaitu sangat tergantung pada partisipasi pelaku dan juga masyarakat luas sebagai pendukung. Hal ini terlihat dan terbukti dari pementasannya yang tidak bisa dilakukan atau dimainkan sendirian, tetapi sangat diperlukan, dan dibutuhkan partisipasi (kebersamaan) dari segala aspek pendukungnya.

Hasil wawancara dengan I Wayan Kumpul selaku prebekel desa Bayung Cerik 22 November 2017 dikediamannya yang berada di desa Bayung Cerik, mengatakan bahwa nilai pendidikan sosial dari tari Baris Juntal dapat dilihat dari aktipitasnya di tengah-tengah masyarakat yang seda melaksanakan suatu kegiatan upacara adat. Bahwa, keberadaan tari Baris Juntal sangat erat kaitannya nilai kebersamaan karena saling membutuhkan satu sama lainnya misalnya, *seka penekang gong*, *seka gong*, *seka igel*, *jro peduluan*, dan *jro mangku adat*, dan anggota masyarakat lainya yang terlibat dalam mempersiapkan sarana dan prasarana upacara dan upakara yang dilakukan. Aktipitas seperti ini memberikan seseorang nilai-nilai positif, seperti meningkatkan rasa pesodaraan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipetik hikmah pelajaran atau pengetahuan yang sangat berharga bahwa, nilai pendidikan sosial dapat

menjadikan manusia mengetahui betapa pentingnya kehidupan berklompok dalam ikatan satu indipidu dengan indipidu lainnya karena dapat mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat karena manusia tidak dapat hidup sendiri.

Penutup

Keberadaan desa Bayung Cerik merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Bayung Cerik adalah daerah yang cukup sejuk karena berada di daerah pegunungan yang termasuk daerah dataran tinggi, masyarakatnya dominan bertani dan berkebun. Masyarakat desa Bayung Cerik masih menjunjung tinggi warisan budaya tradisi dari leluhurnya terdahulu hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga sekarang adalah tari Baris Juntal.

Tari Baris Juntal merupakan tarian sakral yang berfungsi sebagai tari *wali*, sekaligus sebagai pengiring dan pelaksana upacara dan upacara yadnya yang harus ada dalam rangkaian upacara dewa yadnya, yang dilakukan di 7 (tujuh) pura yang ada di desa Bayung Cerik diantaranya adalah: Pura Puseh, Pura Balai Agung, Pura Dalem, Pura Tegal Suci, Pura Bangun Sakti, Pura Sanghyang Tanggluk, dan Pura Puseh Padukuhan. Nama tari Baris Juntal, didapat oleh *Pekak* Ubung melalui *pawisik* yang di dapatkannya pada saat berjaga-jaga (*makemit*) di Pura Balai Agung desa Adat Pengotan Kabupaten Bangli tepatnya di *Pelingih Glagah*. Baris Juntal terdiri dari kata Baris dan Juntal, baris diartikan leret, barisan, deret, jajaran sedangkan Juntal berasal dari kata *Jun* dan *tal*, *Jun* artinya *jin* (mahluk halus) sedangkan *Tal* artinya *lontar* atau *pawisik* dari alam *niskala*, jadi tari Baris Juntal adalah tari yang ditarikan oleh orang laki-laki dengan posisi berbaris, yang berasal dari alam *niskala* (alam gaib) yang didapatkan lewat *pawisik* yang bisa dipakai sebagai *pemuput* upacara dan upacara *yadnya*, Dewa Yadnya. Bentuk tari Baris Juntal adalah kelompok, yang jumlah penarinya delapan orang laki-laki yang sehat secara fisik dan mental yang merupakan warga asli desa Bayung Cerik.

Struktur pementasan tari Baris Juntal terdiri

dari *Pepeseon*, *pengawak* dan *pesiat*, pada bagian *pepeson* penari, keluar (*pangelembur*) berpasangan dengan jumlah penari 2 (dua) orang (*duet*), sampai penari tampak semua, pada bagian *pengawak* penari melakukan gerakan serempak dan rampak, dan pada bagian *pesiat* penari melakukan gerakan yang menggambarkan peperangan. Tari Baris Juntal mempunyai fungsi utama yakni fungsi ritual yaitu tari Baris Juntal merupakan tarian yang *sakral* dan wajib di pentaskan pada saat *pujawali* di Pura Puseh, Pura Balai Agung, Pura Dalem, Pura Tegal Suci, Pura Bangun Sakti, Pura Sanghyang Tanggeluk, dan Pura Puseh Padukuhan. Di saat pertunjukan, sebelum, dan sesudah pertunjukan tari Baris Juntal terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud diantaranya nilai, religius, nilai budaya, nilai estetika, nilai sosial, dan nilai pendidikan karakter.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, J. B, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter, konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- _____.1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- _____. 1985. *Pengembangan Tari Bali*. Penerbit: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan IKI Sub./ Bagian Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.
- _____.2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kardji. 2010. *Serba-Serbi Tari Baris*. CV Bali Media Adhikarsa.

- Suardi, Moh, 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiadnyani, Ni Luh Putu. 2015. *Kajian Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu*. Sekripsi untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu UNHI Denpasar.
- Sutanto. 2013. *Buku Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Sinar Grafika Offset.

NARA SUMBER :

- 1 Nama : I Ketut Sudarma S.Pd
TTL : Bayung Cerik 31 Desember 1971
Umur : 47 tahun
Profesi : Guru SD
Alamat: *Tempek* Sekunjeng, desa Bayung Cerik Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
- 2 Nama : I Wayan Kumpul
TTL : Bayung Cerik 9 Juni 1972
Umur : 46 tahun
Profesi : Perebikel desa Bayung Cerik
Alamat : Desa Bayung Cerik Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
- 3 Nama : I Made Nuwirata
TTL : Bayung Cerik, 4 Januari 1983
Umur : 35 tahun
Profesi : Petani
Alamat: *Tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
- 4 Nama : Jro Salain Suiti
TTL : Bayung Cerik 31 Desember 1950
Umur : 68 tahun
Profesi : Petani
Alamat: *Tempek* Sekunjeng desa Bayung Cerik Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli